



PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM PENGUATAN HAFALAN JUZ 'AMMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Dewi Syafitri Dwi Jayanti¹, Andi Warisno², Rina Setyaningsih³, Nurwinda Apriyani³

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : dsyafitri54@mail.com¹, andiwarisno75@gmail.com², rina.setyaningsih15@gmail.com³, apriyani.nurwinda@gmail.com⁴

Received: Oktober 2022

Accepted: November 2022

Published: Desember 2022

Abstract :

This study aims to describe the application of the Takrir method in strengthening the memorization of Juz 'Amma Santri at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, Sidoharjo Jati Agung, South Lampung. The aims of this research are; To find out how the process of applying the takrir method in strengthening the memorization of Juz 'Amma and To find out what are the supporting and inhibiting factors in the process of applying the takrir method in strengthening the memorization of Juz 'Amma santri at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, Sidoharjo Jati Agung Lampung South. The type of research used is qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions (verification). Data checking is done by using triangulation, namely triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that: The application of the takrir method is applied in four ways/techniques namely joint takrir, self takrir, takrir in prayer and takrir in front of the teacher, this is inseparable from tahfidz activities and tasmi'' activities.

Keywords : *Takrir Method, Memorizing Juz 'Amma, Islamic Boarding School*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Tujuan dari penelitian ini ialah; Untuk mengetahui bagaimanakah proses penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Juz 'Amma dan Untuk mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Juz 'Amma santri di di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan (verifikasi). Pemeriksaan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yakni triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan metode takrir diterapkan dengan empat cara/teknik yakni takrir bersama, takrir sendiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru, hal ini tidak terlepas dari kegiatan tahfidz dan kegiatan tasmi'.

INTRODUCTION

Salah satu tujuan pendidikan islam yaitu menanam dan menumbuhkan rasa cinta serta penghargaan seorang hamba kepada Al-Qur'an dengan membacanya, memahami dan mengamalkan isi ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjar dan Kurniawati 2017). Pendidikan benar-benar tentang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang utuh, dengan kata lain, memanusiakan manusia (Warisno 2021). Untuk mewujudkan salah satu tujuan pendidikan Islam, yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan membentuk insan berkepribadian muslim haruslah berpegang teguh kepada sumber ajaran dan hukum Islam paling utama yakni Al-Qur'an (Marzuki dan Hakim 2019).

Pada kondisi saat ini telah banyak metode menghafal Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ahli untuk mempermudah dan meningkatkan kecepatan dalam proses menghafal tersebut, dan telah banyak diterapkan oleh berbagai lembaga yang formal maupun non formal, yaitu seperti metode ODOA (one day one ayat), metode ODOP (one day one page), metode wahdah, kitabah, sima'i, gabungan, jama' dan lainnya, akan tetapi sedikit sekali lembaga yang menekankan pada proses untuk memelihara hafalan agar lebih melekat pada memori seseorang (Anwar dan Hafiyana 2018). Tidak terlepas dari hal itu, salah satu metode yang pernah diterapkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya dan sangat berperan penting dalam menjaga hafalan ialah metode takrir atau disebut dengan pengulangan, metode yang terlihat sangat sederhana namun memiliki dampak yang cukup besar pada hafalan Al-Qur'an seseorang, dan masih digunakan hingga sekarang (Hidayah 2016). Takrir adalah mengulang hafalan atau menyetorkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz (ustadz/ustadzah) dengan maksud hafalan tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang (Ilyas 2020).

Program pembelajaran tahfidzul Qur'an semakin dikembangkan, terdapat sejumlah lembaga-lembaga yang secara khusus menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an baik lembaga formal maupun informal (Keswara 2017). Selain itu, menghafal juga bisa dilakukan dengan diri sendiri, bahkan disekolah- sekolah yang berstatus negeri pada saat ini telah memasukkan program Tahfidzul Qur'an menjadi program ekstrakurikuler yang diminati oleh siswa/siswi, seperti yang telah diterapkan pada salah satu yayasan di wilayah desa Sidoharjo yang mengembangkan dan membuka kesempatan untuk generasi para penghafal Al-Qur'an yaitu yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini merupakan salah satu lembaga yang belum lama ini mengembangkan program tahfidzul Qur'an dengan metode takrir. Berdasarkan hasil penelitian awal yang peneliti lakukan dengan cara wawancara, maka peneliti memperoleh informasi bahwa jumlah santri secara keseluruhan yang menetap sebanyak 475 santri dan yang diwajibkan untuk mengikuti program menghafal Juz 'Amma yaitu kelas IX MTs, kelas XII MA, dan kuliah semester akhir, dengan program wajibnya menghafal Al-Qur'an bagi santri ini, tidak heran jika sebagian besar santri sudah memiliki hafal Juz 'Amma.

Penemuan awal yang diperoleh peneliti bahwa sebagian santri mengalami kesulitan mengingat kembali hafalan yang pernah ia hafalkan karena lebih fokus untuk menambah hafalan baru, hafalan yang baru saja disetorkan bisa saja lupa setelahnya, karena menurut sebagian santri menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafal dari awal, oleh karena itu pihak Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berinisiatif menerapkan metode yang cukup menyenangkan tanpa harus memaksakan santri tetapi dampaknya cukup besar yang langsung dirasakan sendiri oleh santri yaitu metode Takrir, dengan penggunaan metode takrir tersebut sangat memudahkan santri dalam menghafal dan memperkuat hafalan mereka, karena dilakukan dua kali dalam sehari yakni siang setelah melakukan sholat dhuhur berjama'ah dan kultum dari jam 13.30 sampai dengan selesai. Kemudian sore hari selesai sholat Asar langsung dengan kegiatan penyeteroran serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kegiatan takrir tersebut. Menurut ustadzah Roudhotun Ni'mah metode takrir ini sangat membantu anak-anak dalam proses menghafal Juz 'Amma, metode takrir ini sangat terlihat sederhana yaitu hanya melakukan pengulangan secara rutin saja.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.

RESEARCH METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, karena tujuannya ialah untuk mendeskripsikan apa yang saat itu terjadi dan berlaku serta di dalamnya terdapat suatu upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi dan dapat melihat adanya kaitan antara variabel- variabel yang diteliti, serta menekankan pada kondisi alamiah (natural setting) (Sugiyono 2017). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini agar dapat memperoleh keterangan maupun data secara mendalam, dan alasan berikutnya menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena sebuah fenomena yang dikaji adalah suatu realitas sosial yang bersifat intraktif terkait dengan "Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan".

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah membahas atau menganalisis hasil temuan dengan teori-teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

a. Penerapan Metode Takrir

Penghafal al-Qur'an sudah ada pada kehidupan manusia sejak Nabi

Muhammad Saw yang diutus sebagai Rasulullah untuk menerima dan menyampaikan wahyu yaitu Kalamullah. Rasulullah Saw sendiri yang mengawali menghafal al-Qur'an, kemudian diikuti dan diteladani oleh para sahabat dan tabi'in hingga sampai kepada umatnya saat ini. menghafal al-Qur'an tidak terlepas dari suatu metode, dalam dunia belajar mengajar metode sangat jauh lebih penting daripada materi, suatu proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menerapkan sebuah metode.

Pada masa Rasulullah hingga saat ini metode menghafal Al-Qur'an cukup berkembang pesat, di antara berbagai macam metode yang ada, salah satu metode yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah yakni metode takrir atau pengulangan.

Pelaksanaan metode takrir merupakan metode pilihan dan utama yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Metode takrir ini merupakan metode yang wajib diterapkan dan sangat penting dalam setiap proses menghafal Al-Qur'an, karena setiap ilmu yang dihafal memerlukan suatu tali pengikat agar tidak mudah lepas, adapun salah satu tali pengikat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode takrir atau pengulangan tersebut. Adapun dalam sebuah hadis menjelaskan bahwasannya apabila Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah sebuah daya ingat seseorang, untuk itu sangat diperlukannya suatu pemantauan dan kerja keras secara terus-menerus.

Dalam kegiatan takrir hafalan ada beberapa jenis atau teknik yang dapat digunakan, menurut Sa'dullah dalam bukunya mengemukakan jenis-jenis takrir antara lain ialah:

- a. Takrir bersama
- b. Takrir sendiri
- c. Takrir dalam sholat
- d. Takrir di hadapan guru.

Namun, hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwasannya dari ke empat jenis metode takrir yang dikemukakan diatas yang paling menonjol diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul mubatadiin Mataram adalah takrir secara bersama. Adapun beberapa jenis takrir di atas merupakan jenis takrir yang berkembang hingga saat ini. Jenis-jenis takrir tersebut juga digunakan atau diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung sebagai bentuk dari kegiatan tahfizul Qur'an dalam penguatan hafalan bagi santri, di antaranya:

- a. Takrir bersama

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa takrir bersama merupakan metode yang dominan dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang dilakukan pada sore hari pukul 16.30-17.30 dengan cara bershaf dan juga dengan cara membuat sebuah lingkaran, kemudian siang hari setelah melakukan sholat zuhur berjama'ah seluruh santri melakukan takrir bersama dengan membuat majelis atau lingkaran besar, dan sore hari sebelum melakukan kegiatan tahfidz Al-Qur'an mereka dianjurkan untuk melakukan

takrir terlebih dahulu bersama dengan teman halaqahnya secara berhadapan minimal 2 surat.

Secara teoritis hal ini juga telah dijelaskan oleh Sa'dullah dalam bukunya yang mengemukakan bahwa, takrir bersama adalah para penghafal Al-Qur'an melakukan takrir secara bersamaan dengan dua orang atau lebih dengan cara sebagai berikut:

1) Pertama, yaitu duduk dengan saling berhadapan dan setiap seseorang membacakan materi takrir yang telah ditentukan.

2) Kedua, takrir bersama dengan duduk berbaris seperti shaf dalam shalat. Kemudian membaca atau melafazkan hafalan Al-Qur'an yang sudah ditentukan secara bersama-sama.

b. Takrir sendiri.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa takrir sendiri ini dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dengan cara mengulang-ulang dari ayat per ayat ataupun per surah dan per muka sebanyak 20 sampai dengan 40 kali sampai benar-benar lancar, tergantung cara yang berbeda-beda dilakukan oleh setiap santri tersebut. Hal ini untuk memperlancar dan menguatkan hafalan mereka, para tutor di sana juga melakukan dan memerintahkan hal tersebut kepada para santrinya dengan cara membaca satu ayat sebanyak 20 sampai 40 kali terlebih dahulu kemudian ulangi sampai lancar dan lakukan hal yang sama dengan ayat kedua, begitupun seterusnya, kemudian dilakukannya tasmi' kepada teman sebaya kemudian kepada guru/ustazah. Takrir sendiri ini biasanya dilakukan santri ketika ada jam kosong, kemudian sebelum tidur dan setelah melaksanakan sholat malam/tahajjud.

Sa'dullah dalam bukunya menjelaskan penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya mentakrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru saja disima' atau hafalan baru harus ditakrir minimal setiap hari sebanyak dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan untuk hafalan yang sudah lama hendaknya ditakrir minimal setiap hari atau 2 hari sekali.

Secara teoritis takrir sendiri tersebut dilakukan dengan cara: menentukan ayat yang akan dihafalkan, membaca berulang-ulang kali dengan teliti sampai pada target yang telah ditentukan, dan mengulang seluruhnya sampai benar-benar lancar kemudian tasmi'. Yahya Abdul Fattah Azzamawi juga memaparkan bahwasannya sebagian dari pada ulama' melakukan pengulangan/mengulang-ulang permasalahan sebanyak 100 kali, ada juga di antara mereka mengulang-ulang sampai dengan 400 kali, sehingga ilmu yang diperolehnya seolah-olah berada diantara kedua matanya dengan makna (benar-benar sudah memahaminya).

c. Takrir dalam sholat

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung bahwa takrir dalam sholat ini dianjurkan oleh para pengasuh yang ada dengan cara membuatkan santri jadwal untuk bertugas menjadi imam dalam melaksanakan sholat berjama'ah

dan membacakan ayat-ayat yang telah dihafalkan guna untuk melatih kembali melancarkan dan memantapkan hafalan yang pernah dihafalkan.

Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

Ketika sholat anda akan merasakan betapa hafalan dapat dibaca dengan penuh konsentrasi tidak seperti ketika membacanya diluar sholat. Dan, inilah salah satu alasan membaca hafalan Al-Qur'an di dalam sholat menjadi sarana yang sangat efektif, bahkan mungkin paling efektif untuk memperlancar hafalan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Sa'dullah dalam bukunya bahwa seorang penghafal Al-Qur'an sudah sewajarnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya ketika melaksanakan ibadah shalat baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah. Takrir hafalan ketika shalat sangat penting dan bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan, karena dalam melaksanakan shalat tubuh tidak bisa bergerak seandainya. Sehingga keseluruhan pancaindera kita seperti mata, telinga dan perasaan berkonsentrasi secara sungguh-sungguh agar hafalan Qur'annya tidak lupa. Adapun keuntungan mengulang hafalan dalam sholat ialah sebagai berikut:

- 1) Insya Allah hafal seumur hidup
 - 2) Disediakan pahala khusus
 - 3) Sholat dan hafalan terjaga
 - 4) Suara tidak cepat habis
 - 5) Dan tidak cepat bosan.
- d. Takrir di hadapan guru.

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung bahwa takrir di hadapan guru merupakan kegiatan yang tak lepas dari proses menghafal Al-Qur'an, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin tersebut yaitu ketika setiap santri mendapatkan per Juz maka akan dilakukannya kegiatan yang dinamakan dengan istilah jussiyah, dan ketika mendapatkan 5 surat-surat pendek dan 3 surat yang panjang akan dilakukannya takrir di hadapan ustadzah dan teman-temannya yaitu seluruh hafalan yang pernah dihafalkan dengan tasmi' sekali duduk.

Adapun secara teoritis takrir dihadapan guru yaitu penghafal Al-Qur'an harus menghadap guru (ustadzah) ketika melakukan takrir hafalan yang sudah diajarkan. Mentakrir hafalan dihadapan guru atau instruktur sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang sudah ada sejak lama dalam memori otak seseorang. Di samping itu, sekaligus melakukan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an benar atau tidaknya. Selain itu, mengulang dan membaca hafalan dihadapan guru atau orang lain dapat menimbulkan bekas hafalan di dalam hati yang akan jauh lebih baik melebihi mengulang dan membaca hafalan sendirian sebanyak lima kali lipat bahkan lebih.

Hal ini juga sering disebut dengan kata tasmi', sedangkan tasmi' merupakan proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara perseorangan ataupun kepada jamaah/majelis, dengan tasmi' ini seorang penghafal akan mengetahui letak kekurangan dan kesalahannya,

karena bisa saja ketika proses tersebut ia langkah dalam mengucapkan huruf, harakat, bunyi dan lain-lain.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya langkah-langkah penerapan metode takrir yang diterapkan oleh para pengasuh dan tutor tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode takrir itu sendiri.

b. Manfaat penerapan metode takrir

Setiap metode yang dipilih dan diterapkan oleh seseorang atau sebuah lembaga memiliki tujuan dan harapan tersendiri yang ingin dicapai melalui metode tersebut. Ada berbagai macam metode yang berkembang dan tentunya memiliki manfaat, kelebihan dan kekurangan, hingga dampak yang dirasakan pada objek yang menjadi sasaran penerapan metode tersebut, begitupula dengan metode takrir memiliki manfaat dan dampak pada kegiatan menghafal Al-Qur'an terutama pada proses penguatan hafalan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung bahwasannya para santri dan pengasuh hingga tutor tahfidz mengutarakan manfaat serta dampak yang dirasakan dengan penerapan metode takrir tersebut. Sesuai dengan hasil temuan secara umum mereka mengemukakan bahwa dengan penerapan metode takrir menghafal menjadi lebih mudah baik untuk hafalan yang baru maupun hafalan yang lama karena terbiasa melafazkan secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal dengan rapi ketika pagi dan siang hari, kemudian tidak mudah lupa, dapat menambah kemantapan penguatan hafalan karena pengulangan merupakan alternatif ketika seseorang mengalami kelupaan, apa yang sebelumnya tidak dihafalkan menjadi hafal dengan sendirinya karena jadwal dan penentuan materi yang ditakrir telah ditentukkan oleh pihak asrama, materi takrir tidak semuanya telah dihafal oleh para santri, ada yang hafal dan juga ada yang tidak, oleh karenanya yang sudah hafal dapat memantapkan penguatan hafalannya, kemudian yang belum hafal dapat mengikuti secara bersama dan ketika waktunya melakukan tasmī' bisa dengan mudah dalam melafazkan dan hafal dengan sendirinya, dan lain-lain.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam beberapa literatur, adapun manfaat dan dampak penerapan metode takrir ialah sebagai berikut:

- a. Menjaga hafalan Al-Qur'an.
- b. Sangat memudahkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Takrir itu sendiri ialah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang hafalan Al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.
- d. Untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan dalam hafalan.
- e. Memperkokoh hafalan yang telah dihafalkan.
- f. Sebagai pembiasaan mengasah otak dan hafalannya
- g. Mamantapkan hafalan sebelumnya maupun yang sesudahnya.

Secara teoritis, penerapan metode takrir/pengulangan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an juga telah dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam

bukunya yang menjelaskan bahwa pengulangan sama halnya dengan metode pembiasaan, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, hal itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila ketika murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan, Rasulullah berulang-ulang dalam berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang tersebut itu juga hafal do'a itu.

Adapun Sa'dullah juga mengemukakan teori yang serupa dengan penjelasan diatas, yang mengatakan bahwa mengulang-ulang hafalan atau takrir dan mensima'kan hafalan yang telah dihafalkan akan membuat hafalan akan terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa. Seorang penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang berani untuk memelihara Al-Qur'an dalam hatinya, bahkan ketika menghafal Al-Qur'an juga bukan hanya berusaha untuk menghafal tapi dengan hafalan tersebut juga menuntut kita berusaha untuk menjaga dan memelihara hafalan tersebut sampai kapanpun. Adapun tanggung jawab yang lebih besar yang dipinggul oleh para menghafal Al-Qur'an ialah bagaimana ia mempertanggungjawabkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bisa menetap, melekat dan utuh dalam hati dan pikirannya.

Adapun berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung bahwa tutor tahfiz ketika melakukan tasmi' ataupun takrir selalu melakukan penilaian ketika santri melakukan takrir di hadapan guru kemudian terdapat beberapa kesalahan yang sering diulangi dan diberikan teguran dengan cara ketukan isyarat tangan sampai dengan santri tersebut menemukan letak kesalahannya kemudian guru membimbing dan memberitau bacaan yang benar, jika lebih dari 10 kali salah maka tidak akan diluluskan untuk melanjutkan ke level atau hafalan yang berikutnya. Adapun indikator peneilaian yang dilakukan oleh para tutor tahfidz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung ialah sesuai dengan tata cara membaca tajwidnya, fasahahya, dan kelancaran hafalannya, karena hasil temuan dilapangan mengatakan bahwa hafalan seseorang belum bisa dikatakan sempurna jika dilihat dari kelancarannya saja, sedangkan tajwidnya tidak diterapkan, begitupula sebaliknya.

Secara teoritis, indikator-indikator penilaian mutu hafalan Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

a. Tajwid.

Ilmu tajwid merupakan tata cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan menyebutkan dan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asal keluarnya (makhras), sesuai dengan bunyi (sifat) yang dimiliki oleh setiap huruf tersebut. Mengetahui kapan dan di mana harus dibaca panjang (mad) dan kapan serta dimana harus memendekkan bacaan (qasr).

b. Fasahah

Fasahah ialah berbicara atau dapat melafazkan dengan menggunakan

kata-kata yang jelas dan benar.

c. Kelancaran hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan lancar bisa dilihat dari sisi kemampuan dalam mengucapkan dan memanggil kembali dengan baik informasi-informasi yang sudah dihafalkan/dipelajari, para penghafal Al-Qur'an memiliki hafalan yang lancar ialah disebabkan karena sering melakukan pengulangan hafalan (takrir) secara rutin, karena menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal yang lain seperti prosa atau syair. Karena Al-Qur'an mudah sekali hilang dari pikiran. Oleh sebab itu ketika seorang penghafal Al-Qur'an meninggalkan hafalannya sedikit saja, maka akan mudah melupakannya dengan cepat, untuk itu pengulangan merupakan alternatif pertama yang dilakukan secara teratur untuk menjaga hafalannya.

Jadi, penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an terbilang efektif untuk para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, selain dilakukannya secara rutin dengan berbagai teknik, disamping itu juga dilakukannya takrir pengecekan hafalan yang sudah dihafalkan di hadapan guru dengan tasmi' dan mempertimbangkan indikator-indikator mutu kualitas hafalan tersebut dapat dikatakan sempurna.

Adapun metode takrir ini bisa dikatakan efektif dalam penguatan hafalan Al-Qur'an berdasarkan indikator-indikator efektifnya suatu pembelajaran menurut Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa tahap penelitian mengemukakan bahwa ada tujuh indikator pembelajaran yang efektif ialah sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik
- 2) Komunikasi yang efektif
- 3) Antusias dan penguasaan terhadap suatu bahan pembelajaran
- 4) Sikap positif terhadap anak
- 5) Pemberian nilai yang adil
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan
- 7) Hasil belajar anak yang baik.

Dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat ada beberapa yang sudah ada dalam penerapan metode takrir ialah sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik.

Pengorganisasian materi takrir di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini sudah disusun dengan sedemikian rupa, seperti pada sore hari dikhususkan untuk mentakrir juz 30 saja. Kemudian malam hari dengan ditambah surat-surat khusus lainnya, dan setiap hari surahnya diganti secara berurutan. Kemudian ketika sore hari dan pagi setelah subuh mereka mentakrir hafalan minimal dua surat tergantung level hafalannya atau ditentukan oleh ustadzahnya.

- 2) Komunikasi yang efektif

Hal ini mencakup adanya komunikasi yang baik antara santri dengan pengasuh atau tutor tahfidz.

- 3) Pemberian nilai yang adil

Pemberian nilai yang adil ini bisa dikaitkan dengan cara pengasuh dan tutor tahfidz dalam membimbing santri seluruhnya dengan cara yang sama, dilihat juga dengan pemberian sertifikat kepada anak yang memang sudah

berhak serta menguasai dan memenuhi ketentuan dalam kegiatan takrir dihadapan guru dengan jussiyah dan tasmi'.

4) Hasil belajar yang baik

Efektif tidaknya hasil belajar santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini bisa dilihat dari hasil belajar yang baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya santri yang mendapatkan sertifikat tasmi' dan jussiyah dalam penerapan metode takrir yang diberikan oleh mas'ul tahfidznya atau kepala tahfidz.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Suatu kegiatan atau program yang diterapkan tentu akan mengalami pasang surut, seperti adanya pendukung pasti adanya kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dalam menjalani program tersebut, begitupun dengan penerapan metode takrir memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Adapun yang menjadi faktor pendukung penerapan metode takrir secara umum sebagai berikut:

a. Guru/ustadzah

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin bahwa salah satu yang menjadi alasan pendukung berjalannya kegiatan takrir tersebut adalah guru, dalam hal ini pengasuh dan tutor memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan semangat dan menjadi contoh teladan bagi santrwati, karena ia merupakan orangtua kedua bagi santri yang harus dipatuhi dan disegani, harus memiliki karakter yang tegas dan tanggap. Berdasarkan hasil temuan, ustazah yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin memiliki karakter yang tegas dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas hal ini terlihat saat setelah melakukan takrir seorang ustazah melakukan absen menggunakan speaker agar dapat mengetahui siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, kemudian ketika kegiatan tersebut berlangsung ada santri yang tidur dan bermain-main maka langsung diberikan teguran langsung di depan seluruh santri menggunakan speaker. Seorang guru/ustazah juga merupakan sebuah fasilitator dalam mengontrol ataupun menyimak agar dapat berjalannya kegiatan takrir dan lainnya.

b. Orangtua dan Tempat Menghafal.

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu takrir hafalan yang dilakukan oleh santri, karena takrir ini tidak hanya dilakukan disekolah atau Pondok saja, melainkan di rumah. Orangtua bisa bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren agar selalu mengontrol anaknya ketika berada di rumah dan selalu memberikan dukungan serta semangat ketika anaknya berada di asrama agar hafalan mereka terus meningkat dan kegiatan takrir tetap berjalan dengan lancar.

Secara teoritis dukungan keluarga terutama orangtua sangatlah penting kepada seseorang yang sedang menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, baik dari segi moril dan materil, karena ketika ia mendapatkan dukungan dan motivasi yang penuh, maka ia akan bersungguh-sungguh mencapai target dan semangat dalam menjalankan kewajiban serta tanggungjawabnya untuk memelihara hafalan yang pernah dihafalkan.

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin bahwa tempat menjadi salah satu faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan dan cukup penting untuk diperhatikan, karena jika kegiatan takrir ataupun tahfiz dilakukan pada tempat yang berdekatan dengan keramaian, maka akan membuat para santri tidak merasakan nyaman, tenang dan tidak fokus dalam melakukan kegiatan tersebut. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin kegiatan takrir dan tahfiz dilakukan di Mushola dan kelas yang cukup jauh dari jalan raya maupun keramaian yang lainnya. Secara teoritis, menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengungkapkan dalam bukunya bahwa dalam kegiatan menghafal maupun mengulang hafalan pilihlah suatu tempat dengan memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tempat yang sejuk dan tenang, jauh dari kegaduhan dan keramaian
- 2) Memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup baik.

Usahkan dinding ruangan tidak terdapat lukisan-lukisan atau gambar yang bisa menarik perhatian serta hilangnya fokus dan konsentrasi dalam melaksanakan kegiatan secara optimal. Sedangkan menurut Ahsin W Al-Hafidz tempat yang ideal untuk menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an diantaranya ialah:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotaran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Memiliki temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni ruang tamu, jauh dari telepon, dan tempat yang lainnya yang bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

c. Teman dan lingkungan sekitar.

Teman merupakan salah satu pengaruh yang cukup besar bagi santri, karena jika memiliki teman yang pergaulan dan karakteristik prilakunya baik, rajin, semangat, maka yang lain akan mencerminkan hal yang sama juga dan begitupula sebaliknya. Oleh sebab itu setiap santri harus pandai-pandai memilih teman apalagi harus tinggal bersamaan setiap harinya.

d. Penyesuaian/Inteligensi yang cukup bagus.

Inteligensi merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan takrir, karena ketika dihadapkan dengan kondisi maupun pengalaman baru yang harus dijalankan sebagai rutinitas sehari-hari, santri akan mudah mengikuti, menerima kondisi tersebut dan melakukan apapun termasuk takrir

ini, dan setiap IQ santri yang normal akan dapat memudahkan santri melakukan takrir karena bisa dikatakan memiliki ingatan yang cukup kuat.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Suatu kegiatan atau program yang diterapkan tentu akan mengalami pasang surut, seperti adanya pendukung pasti adanya kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dalam menjalani program tersebut, begitupula dengan penerapan metode takrir memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor penghambat penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Adapun yang menjadi faktor penghambat penerapan metode takrir secara umum sebagai berikut:

a. Kondisi siswa.

Adapun kondisi peserta didik/santri ini menjadi faktor penghambat yang cukup serius, karena objek dari penerapan metode takrir ini adalah santri itu sendiri. Jika kondisi santri tidak begitu stabil maka prosesnya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi santri secara umum yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini meliputi rasa malas, rasa ngantuk yang tidak bisa dilawan, emosional pada saat itu karena gangguan dari dalam seperti haid, sakit, dan yang lainnya, tingkat ingatan, gangguan lingkungan, dan melemahnya semangat. Jika hal tersebut terjadi maka santri yang menjadi sasaran objek penerapan metode tersebut tidak akan berjalan lancar.

Secara teoritis, dalam garis besar menambah hafalan baru lebih mudah daripada harus menjaga hafalan, karena ketika seseorang menghafal semangatnya akan terdorong untuk bisa, sedangkan untuk menjaga dan mengulang hafalan selalu bersamaan dengan rasa malas dan, lemahnya semangat dan menunda-nunda. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya menjelaskan bahwa para penghafal Al-Qur'an memang lebih semangat dalam menambah hafalan yang baru daripada harus mengulang hafalan yang lama, demikianlah sifat kebanyakan manusia yang diumpamakan dalam urusan harta. Hal ini merupakan hal yang wajar tetapi jangan sampai semangat menambah hafalan membuat kita mengabaikan kewajiban untuk mengulang hafalan.

Mukhlisoh Zawawie berpendapat dalam bukunya bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para calon hafidzh ialah tidak memiliki banyak waktu atau sibuk, kurang fokus karena problematika kehidupan serta hati yang tidak jernih, rasa malas dan bosan ketika memulai hafalan/di tengah hafalan, karena faktor usia, tidak percaya diri karena menghafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah SWT, berdosa, takut lupa serta lemahnya ingatan.

b. Minimnya sumber daya guru/ustadzah.

Sumber daya guru/ustadzah yang sangat minim sebagai penyimak dan pengontrol kegiatan takrir hafalan santri akan membuat pelaksanaan kegiatan takrir pada saat itu menjadi tidak efektif dan dibutuhkannya improfesasi-improfesasi yang banyak.

c. Keterbatasan waktu.

Keterbatasan waktu ini mencakup banyaknya kesibukan sehingga harus

dibagi untuk kegiatan yang lainnya, ketika santri melakukan kegiatan takrir ia akan menjadi tidak fokus karena memikirkan kegiatan setelah itu, dan akan merasa lelah karena sebelumnya ia melakukan kegiatan yang cukup lama juga, keterbatasan waktu ini juga terjadi ketika proses takrir pada sore hari sebelum menyeter hafalan, tidak seimbang dengan banyaknya tutor dan santri.

Secara teoritis, faktor pendukung dan penghambat metode takrir ialah sebagai berikut: faktor pendukung penerapan metode takrir ialah; Peran intelegensi, Istiqomah, mengamati ayat-ayat mustasyabih, tempat menghafal, management waktu dan rasa sabar. Adapun faktor penghambat metode takrir ialah sebagai berikut: menghafal itu susah, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan lingkungan sekitar, banyak kesibukan atau terbatasnya waktu, dan melemahnya semangat.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat metode takrir di atas bahwa ada beberapa yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tidak sesuai dengan teori yang ada, dan ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma di pondok pesantren hidayatul mubtadiin dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru dan juga dilengkapi dengan proses tasmi' sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik. 2) Faktor pendukung penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan ialah sebagai berikut: faktor pendukung, (a) Guru/ustazah yang tegas dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas; (b) Motivasi dari orangtua, dan tempat menghafal yang kondusif (c) Teman yang rajin meskipun sebagian masih ada yang malas dan lingkungan sekitar; (d) Inteligensi yang cukup baik. 3) Faktor penghambat ialah sebagai berikut: (a) Kondisi peserta didik/santriwati yang meliputi malas, rasa ngantuk, melemahnya semangat, kondisi emosional, dan ingatan; (b) Minimnya sumber daya manusia dalam hal ini guru/ustazah serta keterbatasan waktu.

REFERENCES

- Anwar, Khoirul, dan Mufti Hafiyana. 2018. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2 (2): 181-98. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.
- Ginjar, Muhammad Hidayat, dan Nia Kurniawati. 2017. "Pembelajaran

- Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (02): 25. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.
- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 63-81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.
- Ilyas, M. 2020. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (01): 1-24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.
- Keswara, Indra. 2017. "PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN (MENGHAFAL AL QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN AL HUSAIN MAGELANG." *Hanata Widya* 6 (2): 62-73.
- Marzuki, Ismail, dan Lukmanul Hakim. 2019. "EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1 (1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *An Nida*, Juni. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74>.